

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, penulis menyimpulkan bahwa sebagaimana yang dikatakan Syekh Nawawi mengenai zikir bahwa Syekh Nawawi memaknai zikir secara bahasa adalah mengingat dan menyebut nama Allah dengan segala cara, baik secara lisan, hati maupun perbuatan.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam karyanya Tanqih al-Qaul bahwasannya zikir menurutnya itu ada tiga yaitu 1.) *Zikir Jahr* atau *Zikir Lisan*. Pengamalannya adalah dengan mengingat Allah dengan pengucapan secara lisan seperti mengaji dan membaca wirid-wirid tertentu. 2.) *Zikir Khafi* atau *Zikir Hati*. Pengamalannya yaitu dengan bertafakkur atau bertadabbur, dan 3.) *Zikir Amal*. Pengamalan zikir ini dilakukan dengan segenap anggota tubuh dan merupakan zikir yang mengkaitkan ketiganya karena zikir amal merupakan pengaplikasian zikir secara nyata yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Keutamaan zikir tidak hanya terbatas pada masalah tasbih, tahlil, tahmid dan takbir saja melainkan semua amal ibadah dan bentuk ketaatan kepada Allah merupakan bagian dari zikir. Banyak hal di dunia ini yang bisa digunakan sebagai sarana untuk

berzikir kepada Allah Swt. diantaranya: alam semesta, Ibadah (sholat) dan manusia (kegiatannya).

Syekh Nawawi mengungkapkan pendapatnya terkait masalah zikir dalam kitab *Salalim Fudhala* bahwa zikir memiliki kedudukan sebagai petunjuk. Zikir juga merupakan ibadah yang istimewa dikarenakan dalam melakukan zikir tidak terikat oleh tempat dan waktu. Namun meskipun begitu, zikir bisa menjadi wajib dan bisa menjadi sunnah. Hal ini diakenakan Allah tidak mewajibkan sesuatu kepada hambanya kecuali Allah telah membuat batasan tertentu untuknya (manusia).

B. Saran

Sebagian besar dari ayat al-Qur'an adalah ayat-ayat yang dapat ditangkap maksudnya apabila melalui penafsiran. Sementara itu penafsiran sangat dipengaruhi oleh perkembangan kemajuan peradaban bersama perkembangan pemikiran manusia. Sehingga semakin berkembangnya zaman maka semakin banyak permasalahan yang harus dijawab oleh al-Qur'an. Itulah sebabnya penafsiran terhadap al-Qur'an senantiasa urgen dan dibutuhkan. Sejalan dengan itu maka disarankan :

1. Agar UIN terutama Prodi IAT memberikan perhatian yang lebih serius terhadap kajian tafsir melalui kajian-kajian terhadap karya-karya tafsir ulama klasik hingga kontemporer.

2. Agar mahasiswa serta penggiat kajian tafsir memberikan perhatian dan upaya yang lebih serius dalam mendalami metode tafsir untuk mendapatkan pemahaman terhadap Al-Qur'an yang senantiasa relevan dengan kehidupan.
3. Agar para mufassir maupun para ahli Ulum Al-Qur'an terus mengembangkan metode tafsir, sehingga senantiasa dapat menghasilkan tafsir yang dengan al-Qur'an benarbenar dapat menghasilkan tafsir yang dengan al-Qur'an benarbenar dapat menjawab setiap kebutuhan umat.